

PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA SERIKAT

Oleh : Drs. Faisal Ismail MA

Dewasa ini pertumbuhan dan perkembangan Islam di Amerika Serikat semakin memperlihatkan gejala yang menarik dan menggembirakan. Perkembangan pusat-pusat Islam (Islamic centers), pembangunan masjid dan pertumbuhan organisasi-organisasi Islam dengan pelbagai aktivitasnya semakin memperkuat indikasi bahwa eksistensi Islam akan mempunyai masa depan yang cerah di AS. Diperkirakan terdapat antara 1¹/₂ sampai 3 juta pemeluk Islam di AS dan Canada dewasa ini. Mereka ini dapat dibagi menjadi dua kelompok. Pertama, kaum imigran Muslim yang datang dan menetap di AS dari berbagai negara Arab dan Islam. Kedua, penduduk asli AS yang masuk Islam karena kesadaran sendiri atau melalui perkawinan yang jumlahnya cukup menggembirakan. Di Amerika Utara saja jumlah penduduk asli Amerika yang masuk Islam mencapai sekitar 75.000 orang. Dari kaum imigran dan penduduk asli inilah lahir generasi-generasi baru Muslim yang dalam perkembangan selanjutnya semakin menambah jumlah pemeluk Islam di AS. Meningkatnya jumlah pengikut Islam di AS berikut aktivitas-aktivitasnya yang semakin beragam telah melahirkan suatu ramalan bahwa Islam di AS di masa depan akan muncul sebagai agama besar ketiga setelah agama Kristen dan Yahudi.

Masuknya Islam ke AS

Islam masuk ke AS bersamaan waktunya dengan masuknya Muslim Afrika yang didatangkan ke AS dari pantai barat Afrika untuk kepentingan perbudakan. Hal ini terjadi pada abad ke-18 dan abad ke-19 ketika perbudakan masih merajalela di AS. Dalam statusnya sebagai budak, orang-orang Islam Afrika hitam ini tidak dapat memelihara identitas muslimnya dan akhirnya mereka lebur ke dalam tradisi Kristen. Mereka sebenarnya tidak dapat dikategorikan sebagai imigran Muslim. Kaum imigran Muslim sebenarnya berasal dari negara-negara Timur Tengah yang datang ke AS dalam beberapa gelombang.

Kedatangan pertama kaum imigran Muslim ke AS dari negara-negara Timur Tengah terjadi antara tahun 1875 hingga tahun 1912. Mereka berasal dari Syria, Lebanon, Jordania dan lainnya, yang kebanyakan mereka berpendidikan dan berpenghasilan rendah. Mereka datang ke AS untuk mengadu untung dan mencari sukses dalam rangka ingin memperbaiki taraf hidup mereka. Gelom-

bang kedua imigran Muslim yang datang ke AS terjadi dalam dekade sebelum perang dunia kedua; gelombang ketiga terjadi antara tahun 1947 hingga 1960, dan gelombang keempat terjadi antara tahun 1967 hingga sekarang.

Pada pertengahan abad ke-20, kelompok imigran baru Muslim tiba di AS. Faktor-faktor politik dan ekonomi memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan mereka untuk bermigrasi ke AS. Mereka ini terdiri dari orang-orang Palestina, Mesir, Syria, Eropa Timur dan negara-negara Islam lainnya yang di negara mereka tertekan oleh rejim yang berkuasa. Faktor inilah yang mendorong dan menyebabkan mereka bermigrasi ke AS untuk menikmati kebebasan politik di negara "Uncle Sam" itu.

Islam di kalangan Masyarakat Hitam

Salah seorang pemimpin yang dipandang berpengaruh di kalangan masyarakat hitam Amerika pada abad ke-20 ini adalah Elijah Muhammad. Lahir pada tahun 1897 di Georgia dengan nama Elijah Poole, ia kemudian tampil sebagai pemimpin masyarakat hitam Amerika dan mendirikan organisasi Islam dengan nama 'The Nation of Islam'. Tujuan utama organisasi ini ialah untuk membina para pengikut dan anggotanya agar dapat mandiri secara ekonomi dan memelihara integritas etnik di kalangan mereka. Elijah Muhammad belajar Islam dari seorang tokoh yang identitasnya masih tetap kabur. Tokoh ini dikenal dengan nama Wallace Fard, Wali Farrad atau W.F. Muhammad, yang mengaku lahir di Mekkah dari pasangan ayah Arab dan Ibu Eropa. Keawamannya tentang Islam menyebabkan ia mengaku sebagai Imam Mahdi dan kemudian mendakwahkan dirinya sebagai Tuhan yang menjelma dalam diri manusia.

Dikatakan, Fard mengajarkan pada Elijah bahwa masyarakat hitam Amerika adalah beragama Islam secara turun temurun. Kemudian setelah melalui kurun waktu yang berabad-abad lamanya mereka lantas kehilangan kontak dengan masa lalu mereka, kehilangan kontak dengan Tuhan, dan kehilangan kontak dengan identitas mereka. Karena itu, awal gerakan mereka disebut 'The Lost-Found Nation of Islam', dan Elijah dianggap sebagai utusan Tuhan yang mempunyai misi untuk membawa masyarakat hitam kembali menyadari fitrahnya yang benar. Fard kemudian menghilang setelah instruksinya berjalan selama tiga tahun, dan meninggalkan Elijah 'sang utusan Tuhan' itu dengan memikul tanggung jawab untuk melaksanakan misinya di kalangan masyarakat hitam.

Elijah Muhamad dan The Nation of Islam

Doktrin yang dikembangkan oleh Elijah Muhammad dalam 'the Nation of Islam' selain menyerap ajaran-ajaran Islam yang bersifat normatif, ia juga menyuarakan ajarannya atas dasar rasisme yang bertujuan untuk membantu masyarakat hitam Amerika memahami identitas mereka dalam hubungannya dengan apa yang mereka sebut sebagai 'penindas kulit putih yang jahat'. Da-

lam menyebarkan faham-fahamnya, Elijah beroperasi di pemukiman-pemukiman miskin kaum hitam dan ia berhasil meraih pengikutnya masuk ke dalam 'the Nation of Islam'. Sukses ini dibarengi dengan sukses pembangunan masjid-masjid yang dilakukan oleh organisasinya di kota-kota besar di AS. Pesan-pesan dan ajaran Elijah menembus tembok-tembok penjara dan mendapat sambutan yang hangat di kalangan masyarakat hitam Amerika. Keberhasilan Elijah dengan organisasinya 'the Nation of Islam' ini menimbulkan anggapan di kalangan pengikutnya bahwa Islam adalah merupakan kekuatan rehabilitatif yang lebih besar daripada gerakan-gerakan hak sipil atau program kesejahteraan pemerintah.

Menjelang tahun 1960-an, pengikut Elijah yang terkenal bernama Malcolm X ikut memberikan kontribusi bagi popularitas 'the Nation of Islam'. Organisasi ini juga berhasil menarik para pengikut dan anggotanya dari kalangan masyarakat hitam Amerika yang berpendidikan tinggi. Namun perpisahan antara Elijah dan Malcolm X tak dapat dielakkan ketika pada tahun 1963 Elijah menskors kawannya itu dari keanggotaan 'the Nation of Islam'. Setelah tidak aktif di 'the Nation of Islam' Malcolm X pada tahun 1964 menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan pada kesempatan inilah ia lebih mengenal dan memahami Islam yang berbeda dengan pemahaman yang dipegangi oleh Elijah selama ini. Sekembalinya dari Mekkah, Malcolm X mulai menyebarkan fahamnya yang tidak lagi berbau rasisme: sementara ia mengakui adanya tekanan yang terus menerus dari orang-orang kulit putih atas kulit hitam, namun ia tidak lagi memegang anggapan bahwa orang-orang kulit putih diciptakan 'jahat', Malcolm X pada akhirnya menyatakan diri keluar dari keanggotaan 'the Nation of Islam'.

Warith Deen Muhammad dan American Muslim Mission

Setelah Elijah Muhammad meninggal pada tahun 1975, kepemimpinan 'the Nation of Islam' dipegang oleh anaknya yang bernama Warith Deen Muhammad. Tanpa membuang-buang banyak waktu, Warith Deen cepat bertindak melakukan redefinisi dan koreksi terhadap ajaran ayahnya yang dipandang tidak selaras dengan ajaran Islam yang benar. Warith Deen antara lain melakukan koreksi bahwa adalah tidak benar pengakuan sang ayah (Elijah Muhammad) sebagai utusan atau rasul Tuhan. Dalam merumuskan ide dan tindakannya, Warith Deen banyak mendapat pengaruh dari Malcolm X, tokoh yang sering terlibat diskusi dengannya pada waktu ia aktif dalam 'the Nation of Islam'. Kemudian Warith Deen mengubah tekanan gerakan organisasinya dari Islam nasionalis hitam menjadi suatu bagian dari kelompok Sunni atau ahlus-sunah wal jama'ah. Warith Deen, yang mendalami bahasa Arab, Qur'an dan hukum Islam di Amerika dan di luar negeri, dipandang sebagai pembaru dan ia terus berupaya bagi pengakuan dan pertumbuhan eksistensi komunitas Muslim di AS.

Di bawah kepemimpinan Warith Deen Muhammad, aspek nasionalis

hitam dalam 'the Nation of Islam' diganti dengan suatu himbauan kuat agar Muslim hitam Amerika menjadi warga negara AS yang baik dan bertanggung jawab. Para anggota 'the Nation of Islam' didorong untuk memasuki tugas-tugas militer AS dan bukannya mengelak dari tugas-tugas semacam itu. Ia mengambil tindakan dengan membubarkan kelompok pengawal 'the Fruit of Islam' dalam organisasi yang dipimpinnya. Surat kabar resmi yang dulunya bernama 'Muhammad Speaks' diganti dengan nama 'Bilalian News', sebuah nama yang diambilkan dari Bilal ibnu Rabbah, seorang hitam pertama yang masuk Islam pada masa Rasulullah Muhammad. Kemudian nama ini diganti lagi dengan nama baru yaitu 'American Muslim Journal'.

Warith Deen Muhammad terus melakukan pembenahan dan pembaharuan terhadap organisasi yang dipimpinnya. Pada tahun 1976, nama 'the Nation of Islam' diganti dengan nama 'World Community of Islam in the West'. Nama ini pada tahun 1980 diganti lagi dengan nama baru yaitu 'American Muslim Mission'. Warith Deen terus mempererat dan memperkuat hubungan organisasinya dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya. Upaya ini sangat berhasil: dalam pertemuan di American Academy of Religion di New Orleans beberapa tahun lalu. Warith Deen diakui sebagai saudara seagama oleh para pemimpin masyarakat imigran Muslim. Dalam ceramahnya di American Academy of Religion di New Orleans dengan judul 'Evolution of the Nation of Islam', ia menjelaskan bahwa sesungguhnya doktrin-doktrin yang diajarkan oleh Fard dan Elijah Muhammad adalah tidak selaras dengan ajaran Islam yang benar. Ia menegaskan, "Saya percaya seandainya Dr. Fard memiliki tingkat pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi daripada masyarakat atau orang-orang yang ia dakwahi, niscaya ia akan menghampirinya dengan cara yang berbeda dan ia akan hadir kepada kita dengan doktrin yang lebih bisa difahami, lebih rasional dan manusiawi. Akan tetapi jelas bahwa ia tidak datang kepada kita dengan Islam. Ia datang kepada kita hanya dengan label Islam."

Upaya Warith Deen membawa organisasinya ke dalam hubungan yang baik dan kuat dengan kelompok-kelompok Muslim lainnya menyebabkan ia semakin diakui sebagai pemimpin Islam baik di Amerika sendiri maupun tingkat internasional. Ia diberikan hak untuk mengeluarkan keterangan bagi muslim hitam Amerika untuk melakukan ibadah haji ke Mekkah. Oleh negara-negara Teluk, termasuk Arab Saudi, Warith Deen pada tahun 1978 diangkat sebagai konsultan dan orang yang dipercaya untuk menyalurkan pemberian dana bantuan kepada organisasi-organisasi Islam di AS untuk menunjang aktivitas-aktivitas Islam yang dikelola dan digerakkannya.

American Muslim Mission memperoleh simpati

Ternyata, tidak semua pengikut Elijah Muhammad merasa puas begitu saja dengan kepemimpinan Warith Deen Muhammad. Salah seorang yang masih tetap setia kepada ajaran-ajaran Elijah dan tetap bersikeras mempertahankan eksistensi 'the Nation of Islam' adalah Louis Farrakhan. Ia tetap meme-

gangi anggapan Elijah yang mengasosiasikan orang kulit putih dengan kejahatan. Ia juga menghidupkan kembali 'the Fruit of Islam' yang sebelumnya telah dibubarkan oleh Warith Deen. Namun di mata organisasi-organisasi Islam baik di AS maupun di tingkat internasional, 'American Muslim Mission' pimpinan Warith Deen Muhammad memperoleh simpati yang hangat dan dalam. Jika Louis Farrakhan dengan 'the Nation of Islam'-nya mendapatkan pengikutnya dari masyarakat hitam kelas bawah, maka Warith Deen Muhammad dengan 'American Muslim Mission'-nya berhasil meraih anggotanya dari kalangan masyarakat hitam kelas menengah. Sering dikatakan, jika kedua kelompok ini dipandang sebagai rival satu sama lain, agaknya sulit ditemukan cara untuk merujukkan dan menyatukan kedua kelompok ini.

Penampilan dan gerakan Warith Deen yang mengesampingkan paham rasisme menyebabkan dia mendapat simpati yang hangat dari berbagai pihak, termasuk dari Jimmy Carter ketika ia masih menjabat sebagai presiden AS dan Ronald Reagan. Warith Deen juga dikenal sebagai tokoh Islam yang aktif dalam dialog-dialog agama baik dengan Kristen maupun dengan Yahudi. Di bawah kepemimpinan Warith Deen, American Muslim Mission berhasil membuka cabang-cabangnya di banyak kota besar AS dan mencurahkan dedikasi dan misinya di bidang pendidikan dan dakwah dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam yang benar.

Organisasi Mahasiswa Islam

Pertumbuhan dan perkembangan Islam di AS ditandai pula dengan munculnya organisasi-organisasi mahasiswa Islam yang didirikan oleh para mahasiswa asing yang belajar di AS. Salah satu organisasi mahasiswa Islam yang dipandang sangat aktif dalam menyelenggarakan aktivitas-aktivitasnya adalah Muslim Student Association (MSA). Organisasi ini didirikan pada tahun 1963 di kampus universitas Illinois setelah sebelumnya mengalami proses yang cukup panjang bagi pembentukannya. Tujuan pokok organisasi ini ialah untuk membina dan menyatukan mahasiswa-mahasiswa Islam, menyebarluaskan pengetahuan tentang Islam dan mendirikan lembaga-lembaga Islam, yang kesemuanya dimaksudkan untuk memperkenalkan dan menyebarkan doktrin-doktrin Islam agar lebih dikenal dalam masyarakat. Muslim Student Association ini telah berhasil mengkoordinasi beberapa organisasi profesi seperti Himpunan Ahli Medis Islam, Himpunan Ilmuan dan Insinyur Muslim dan Asosiasi Ilmuan Sosial Islam.

Muslim Student Association ini telah dibentuk di banyak universitas Amerika. Di universitas Columbia, New York, misalnya, MSA diberikan hak untuk menempati Kantornya di Earl Hall berdampingan dengan kantor-kantor organisasi mahasiswa Kristen dan Yahudi. Keberadaan MSA di universitas Columbia sangat bermanfaat karena organisasi inilah yang mengkoordinasi penyelenggaraan shalat Jum'at dan shalat Idul Fitri/Adha bagi mahasiswa muslim dan masyarakat Muslim sekitar kampus. MSA diberikan hak untuk

menggunakan sebuah ruangan di Earl Hall untuk penyelenggaraan shalat Jum'at dan pengajian (Qur'anic session). Sehabis shalat Jum'at, informasi-informasi tentang kegiatan Islam disampaikan oleh pengurus MSA kepada jama'ah sehingga jama'ah mengetahui dan - jika mungkin mengikuti atau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Ceramah-ceramah tentang Islam sering diadakan oleh MSA, misalnya tentang pergolakan di Tepi Barat dan Jalur Gaza yang memang menjadi topik hangat pada bulan Mei 1988. MSA di universitas Columbia menghimpun mahasiswa Islam dari berbagai kebangsaan seperti Mesir, Irak, Pakistan, India, Malaysia dan Indonesia. Mereka bekerja sama untuk kepentingan-kepentingan Islam di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas Kristen.

Organisasi Islam lainnya yang juga banyak melakukan aktivitas ialah 'the Islamic Society of North America (Masyarakat Islam Amerika Utara). Perhatian utama dari organisasi ini ialah mengabdikan dirinya kepada penyebaran Islam di AS, mengkonsentrasikan pada proyek-proyek seperti pembangunan masjid di kota-kota universitas di AS. Organisasi ini juga menaruh perhatian kepada pembinaan mahasiswa Islam yang semakin banyak jumlahnya di berbagai universitas di AS dengan memberikan bimbingan sebagai bekal untuk bekerja di negara mereka masing-masing apabila mereka telah menyelesaikan pendidikannya di AS.

Organisasi Islam yang lain

Kecuali organisasi-organisasi Islam berikut ragam aktivitas yang telah disebutkan di atas, ada juga organisasi Islam yang lain yang tak kalah penting dalam memainkan peranannya dalam penyelenggaraan kegiatan Islam. Salah satu di antaranya ialah Federasi Asosiasi Islam (Federation of Islamic Association) yang didirikan pada tahun 1954. Publikasinya yang terpenting adalah 'The Muslim star' yang berfungsi selain sebagai media komunikasi juga sebagai media untuk menyajikan dan menyebarluaskan bacaan-bacaan tentang Islam. Salah satu upayanya yang terutama ialah memberikan penerangan secara kontinyu tentang image dan citra Islam yang benar.

Selain organisasi Islam yang baru saja disebut di atas, ada pula organisasi lain yang patut dicatat yaitu cabang dari Muslim World League yang berkedudukan di New York. Liga ini, yang markas besarnya berkedudukan di Mekkah, bertujuan untuk memelihara persatuan dan kesatuan masyarakat Islam di AS di mana kaum imigran Muslim dan penduduk asli Muslim dapat hidup dalam suasana yang harmonis dan saling kerja sama dengan baik. Kerja sama antara kaum imigran Muslim dengan penduduk asli Muslim ini diibaratkan oleh Ahmad' Sakr, mantan Direktur Liga, sebagai kerja sama antara kaum Muhajirin (para sahabat Nabi yang ikut hijrah bersama Nabi dari Mekkah ke Madinah) dengan kaum Ansar (masyarakat Islam Madinah yang menerima dan menolong kaum Muhajirin) yang terjadi pada zaman Nabi. Dalam pidatonya di hadapan Konferensi Islam Amerika Utara yang pertama pada tahun 1977,

Ahmad Sakr mengatakan, "Sebagaimana anda ketahui, kaum Muslimin di Amerika Utara terdiri dari penduduk asli dan imigran yang sedang bekerja sama dan akan terus bekerja sama. Mereka, dalam suatu hal, dewasa ini seperti kaum Muhajirin dan Ansar, bekerja sama bahu membahu demi rasa cinta kepada Allah ... " Sejak tahun 1974 Liga ini diberikan status perwakilan non-pemerintah di Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Masa depan Islam di AS

Masyarakat Islam di AS menyebar di berbagai kota-kota besar. Salah satu kawasan terpadat pemukiman Muslim di AS adalah Dearborn, Michigan, dengan penduduk sekitar 800.000 orang imigran Muslim. Di Chicago ada sekitar 250.000 imigran dan penduduk asli Muslim, sedang di New York dan pantai timur Amerika mencatat lebih dari 250.000 kaum Muslimin. Di California, yang banyak menampung imigran dari Pakistan dan Iran, mempunyai lebih dari 250.000 kaum Muslimin. Iklim yang nyaman di bagian barat laut Amerika, khususnya Texas, banyak menarik lebih banyak jumlah kaum imigran dari negara-negara Timur Tengah. Secara menyeluruh, tercatat sebanyak 450 kelompok-kelompok Islam, termasuk di dalamnya perkumpulan-perkumpulan, masjid, Islamic center, dan unit-unit organisasi Islam lainnya. Kaum imigran Muslim dewasa ini telah memiliki kira-kira 70 masjid, sedang American Muslim Mission pimpinan Warith Deen Muhammad berhasil membangun lebih dari 100 masjid.

Persoalan besar yang mendesak dan dihadapi oleh kaum Muslimin di AS adalah bagaimana meneruskan dan mewariskan nilai-nilai Islam dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Persoalan besar dan sangat vital ini telah disadari oleh berbagai kalangan kaum Muslimin di AS. Mereka sudah merintis mendirikan lembaga-lembaga pendidikan Islam untuk membina generasi muda mereka. Di kota-kota besar seperti Chicago dan Seattle, misalnya, para imigran Muslim mendirikan sekolah-sekolah Islam di mana mereka lebih leluasa untuk memberikan pelajaran-pelajaran dan pendidikan agama dan memelihara perilaku dan cara berpakaian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, American Muslim Mission terus berupaya sekuat tenaga untuk mendirikan dan memiliki sebuah sekolah Islam pada setiap masjid yang dikelolanya. Ada dua collage Islam yang telah didirikan, yaitu 'the American Muslim Mission School' yang berlokasi di Carolina Utara dengan tujuan pokoknya untuk mempersiapkan mahasiswanya menjadi guru. Yang kedua adalah 'the American Islamic College' yang berlokasi di Chicago dan didirikan atas dukungan kaum imigran Muslim yang menetap di kota itu.

Tampaknya, pada akhir abad ke-20 ini Amerika Serikat sedang menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan Islam yang semakin menarik dan semakin intensif. Intensitas pertumbuhan dan perkembangan ini tentunya akan mewarnai masa depan Islam di AS, kendatipun persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam di AS cukup kompleks. Kompleksitas persoalan ini

hendaknya ditangani dan dipecahkan oleh kaum Muslimin di AS dengan mengerahkan segala kemampuan tenaga dan dana yang harus terus diupayakan. Kerjasama antara organisasi-organisasi dan masyarakat Islam di AS sangat diperlukan secara mutlak karena dengan kerja sama itu banyak masalah dan persoalan besar yang dapat dipecahkan. Kecuali kerja sama ke dalam, kerja sama keluar dengan organisasi-organisasi Islam internasional sangat diperlukan pula untuk memecahkan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Islam di AS dewasa ini mulai disadari sebagai suatu kekuatan sosial dan kultural yang tak dapat dianggap sepi. Pesan-pesan Islam terus berkumandang di antara relung-relung kehidupan Amerika dan bahkan menembus tembok-tembok penjara yang tebal sekalipun. Hari demi hari pemeluk Islam bertambah di AS, dan masa depan menjanjikan kehidupan yang cerah bagi Islam. Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Abdel Rauf, mantan Direktur Islamic Center dari Washington DC, dalam suatu pidatonya di hadapan Konferensi Pertama Islam Amerika Utara. " ... kendatipun menghadapi problem-problem yang serius, Islam sedang menyebar laksana arus yang dahsyat, menerpa seluruh pintu college dan universitas dan bahkan menembus tembok-tembok penjara yang tebal. Setiap hari matahari terbit bersamaan dengan munculnya anggota Muslim baru — tidak saja dari anak-anak yang orang tuanya Muslim akan tetapi juga mereka yang mempunyai latar belakang bukan-Muslim yang secara suka rela memeluk Islam. Tampaknya masa depan memberikan janji-janji kepada Islam ... "

Untuk menutup tulisan ini saya ingin mengutip Bernard Shaw. Dengan visi yang tajam dan jauh menembus ke masa depan, Shaw secara jeli menggoreskan ramalannya tentang hari depan Islam sebagai berikut: "If any religion has the chance of ruling over England, nay Europe, within the next hundred years, it can only be Islam". Bahwa "jika ada agama yang memperoleh kesempatan untuk memerintah negeri Inggris, bahkan Eropa, dalam seratus tahun yang akan datang, agama itu tak lain adalah Islam". Islam memang punya potensi untuk berkembang di mana saja, di Inggris, Eropa ataupun di Amerika. Masalahnya sekarang, bagaimana mewujudkan potensi yang ideal itu menjadi kenyataan yang real. Dan sebagai sesama Muslim, kita ikut berharap bahwa Islam kelak akan mewujudkan sebagai kenyataan yang real di AS. Semoga.***

BAHAN BACAAN

- Abraham, Sameer dan Nabeel Abraham. *Arabs in the New World*. Detroit: Wayne State University Press, 1983.
- Haddad, Yvonne Y. *The Muslim Experience in the United States*. New York: Oxford University Press, 1984.
- Lincoln, C. Eric. *The Black Muslims in America*. Boston: Beacon Press, 1961.
- Muhammad, Warith Deen. *As the Light Shineth from the East*. Chicago: WDM Publishing Co., 1980.
- Thernstrom, Stephan, et al., ed. *Harvard Encyclopedia of American Ethnic Groups*. Cambridge, Mass.: Harvard University Press, 1980.
- Waugh, Earle H., Baha Abu Laban, dan Regula Qureishi, ed. *The Muslim Community in the North America*. Edmonton: University of Alberta Press, 1983.